

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era digital saat ini, media sosial merupakan sesuatu yang dekat dengan masyarakat kita saat ini karena banyak informasi dan hiburan yang dapat diperoleh dalam mengaksesnya. Berdasarkan data dari Hootsuite.com dan We are social (Kemp, 2019) pengguna internet di Indonesia per Januari 2019 menembus angka 150 juta pengguna, jumlah tersebut mengalami peningkatan dari pengguna internet Indonesia tahun lalu sebanyak 143 juta pengguna.



Gambar 1.1 Data Penggunaan Internet

Selain itu data mengenai waktu akses internet per hari penduduk Indonesia yaitu selama 8 jam 36 menit dengan uraian 3 jam dalam mengakses media sosial,

2 jam dalam melihat video, 1 jam untuk *streaming* musik dan sisanya untuk kepentingan bisnis dan akses informasi seperti berita dan pendidikan. Dengan banyaknya jumlah pengguna internet dan lamanya waktu akses internet tersebut menunjukkan bahwa terdapat manfaat atau kesenangan yang didapatkan oleh penggunanya, dari data diatas dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial mendapatkan waktu paling lama yang diakses oleh pengguna internet di Indonesia. Beberapa contoh sosial media yang populer di Indonesia adalah *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.

Instagram merupakan media sosial yang didalamnya terdapat fitur yang dapat memungkinkan penggunanya untuk dapat membagikan foto dan video yang berdurasi pendek, menyampaikan aspirasi dalam bentuk tulisan, menyampaikan pendapat maupun hal lain yang dapat bersifat umum maupun pribadi. Dalam *Instagram* juga terdapat fitur tambahan lain seperti *Instagramstory* yang memungkinkan seseorang untuk membagikan momen dalam bentuk foto ataupun video yang berdurasi 15 detik, *Instagram TV* yang memungkinkan seseorang untuk membagikan video yang berdurasi lebih dari 1 menit adapula fitur *liveserta* kolom komentar yang memungkinkan pengguna lain memberikan tanggapan atau komentar terhadap unggahan pengguna *Instagram* yang lainnya.

Walaupun bagi sebagian orang *Instagram* digunakan sebagai media yang dapat menunjukkan eksistensi, dapat menunjukkan aspirasi serta ekspresi, saat ini juga sedang banyak digunakan untuk bisnis namun sebagian orang lainnya juga menggunakan untuk menyebarkan hal negatif dari unggahan-unggahan yang dibagikan alam *Instagram*, salah satu contohnya adalah *cyberbullying*.

Cyberbullying didefinisikan sebagai tindakan *bullying*/intimidasi yang melibatkan penggunaan *email*, *instantmessaging*, *website*, *chatroom*, dan apa saja yang berada di dunia maya (Kowalski et al, 2012: 57). Bentuk-bentuk *cyberbullying* juga sangat beragam dan dampaknya sangat berbahaya bagi kehidupan nyata. Banyak sekali korban *cyberbullying* yang tidak tahan dengan tekanan yang diterimanya.

Data mengenai *cyberbullying* yang didapatkan dari sebuah grup non profit anti *cyberbullying* di Inggris, Ditch the Label (Hackett, 2019) menyebutkan bahwa *Instagram* merupakan media sosial yang menduduki peringkat pertama dalam kasus *cyberbullying*, hal ini menunjukkan bahwa *platform* ini sangat rawan terhadap *cyberbullying* atau perundungan yang terjadi dalam dunia maya. Selain data tersebut adapun data lain yang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2018 *Instagram* merupakan platform yang paling banyak konten negatif, hal ini berdasarkan jumlah aduan konten yang dilaporkan masyarakat kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Hal ini tentu saja berdampak kurang baik terhadap korban yang menjadi target sasaran pelaku *cyberbullying*, apalagi dalam sosial media memungkinkan seseorang untuk tidak menunjukkan identitasnya dengan menjadi anonim ataupun dengan menggunakan *fakeaccount* atau akun palsu yang sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu seperti melakukan komen-komen negatif tersebut. Dengan begitu maka dampak dari *cyberbullying* ini lebih berbahaya daripada *bullying* yang dilakukan secara langsung terhadap seseorang karena pelaku dapat melakukan aksinya tanpa khawatir diketahui oleh korbannya, lain halnya dengan

bullying yang dilakukan secara langsung dimana pelaku dapat melakukan aksinya dengan bertatap muka secara langsung dengan korbannya. Seseorang yang menjadi korban cyberbullying merasakan dampak yang menakutkan dan berbeda tiap individunya, menurut data dari Ditch The Label (Hackett, 2019) pada tahun 2018 sebanyak 59% korban bullying merasa depresi, 56% korban memikirkan untuk bunuh diri dan 33% korban telah melakukan percobaan bunuh diri.

Dilansir dari hetanews.com (Sella, 2018) pada tahun 2018 terjadi cyberbullying yang diterima oleh Soo Min Kim dalam akun instagramnya @sookim1001 perempuan tersebut adalah Miss Korea 2018 yang di bully karena fisiknya yang dinilai biasa saja, tidak menarik bahkan terlihat tua menurut warganet. Karena tidak tahan dengan berbagai macam komentar yang membahas mengenai fisiknya, perempuan berusia 23 tahun tersebut mengubah setelan akun instagramnya menjadi privat sehingga tidak dapat diakses oleh pengguna instagram lain apabila tidak disetujui oleh Soo Min Kim.

Di Indonesia kasus cyberbullying juga terjadi, dilansir liputan6.com (Purnomo, 2018) pada akhir tahun 2018 seorang remaja perempuan bernama Nur Amalia menerima bully di akun instagramnya. Anak dari artis Ussy Sulistyawati ini di bully oleh warganet karena bentuk tubuh yang dinilai gemuk dan tidak cantik seperti ibunya. Hal tersebut membuat remaja perempuan tersebut tidak mau makan selama seminggu dan sang ibu melaporkan kejadian tersebut ke polisi.

Hal itu menunjukkan bahwa bullying dapat dialami oleh siapapun tanpa mengenal rentang usia, jenis profesi maupun jenis kelamin. Namun dalam menyikapi bullying terdapat perbedaan dari laki laki dengan perempuan, hal ini

disebabkan oleh adanya perbedaan antara emosi yang dimiliki laki laki dan perempuan. Sejak kecil, anak laki-laki telah mempelajari sifat-sifat umum dari maskulinitas seperti kebebasan, kompetisi, penyerangan dan sebagainya. Nilai kekuatan pria berada pada kompetensi, efisiensi, dan pencapaian/kesuksesannya. Pria lebih tertarik pada suatu objek dan benda dari pada mengenai manusia dan perasaannya, sedangkan wanita mempelajari sifat-sifat feminin seperti ketergantungan, merawat dan sensitifitas. (Sangra, 2015).

Pada masyarakat awam, jenis kelamin (sex) seringkali diidentikkan dengan gender padahal sex itu sendiri berbeda dengan gender. Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki laki dan perempuan dari segi anatomi biologis sedangkan gender lebih banyak melihat perbedaan laki laki dan perempuan berdasarkan aspek sosial, budaya dan aspek aspek nonbiologis lainnya. Apabila perkembangan biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki laki dan perempuan lebih ditekankan maka studi yang tepat adalah studi sex, sedangkan apabila yang ditekankan lebih kepada perkembangan maskulinitas dan femininitas maka studi yang tepat yaitu studi gender.

Disebutkan sebagai perkembangan maskulinitas dan femininitas karena kedua hal tersebut merupakan sebuah bentuk konstruksi sosial terhadap laki laki dan perempuan, tentu saja konstruksi sosial bergantung pada kebudayaan masing masing sehingga sifat maskulin dan sifat feminin dapat berbeda beda dalam setiap kebudayaan. Namun secara umum kebanyakan laki laki dituntut untuk mempertahankan sifat dominannya karena perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap, objek dan lemah dalam masyarakat oleh karena itu kemudian muncul

beberapa ekspresi asimetri yang berimbas pada ketidakadilan gender khususnya terhadap wanita (Sangra, 2015)

Disaat ketidakadilan gender banyak dialami oleh perempuan, tidak jarang laki-laki juga mengalami diskriminasi yang dilakukan oleh perempuan seperti yang terjadi pada atlet bulutangkis Jonatan Christie atau yang kerap disapa Jojo. Pada saat Asian Games 2018 lalu pebulu tangkis ini melakukan selebrasi buka baju pada saat semifinal dan pada saat ia akhirnya berhasil mendapatkan medali emas. Hal tersebut membuat popularitas atlet tersebut semakin menanjak, setidaknya hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengikut di akun Instagramnya yang bernama @jonatanchristieofficial.

Dilansir dari VOAIIndonesia.com menjelang pertandingan final bulu tangkis tunggal putra, jumlah pengikutnya mencapai 758 ribu orang dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pertandingan final selesai, jumlah pengikutnya menjadi 1,1 juta orang. Dengan banyaknya pengikut di akun Instagramnya, banyak komentar-komentar dari perempuan perempuan mengenai fisik Jojo. Beberapa contoh cyberbullying yang didapatkan dalam akun tersebut adalah sebagai berikut



Gambar 1.2 Postingan Instagram Jojo

Dalam akun @jonatanchristieofficial pada unggahan foto tanggal 21 Februari lalu, dalam foto tersebut nampak Jojo sedang berada di sebuah kolam renang, bagian dadanya terlihat di atas air dan sedang menggunakan kacamata hitam. Postingan tersebut disukai oleh 316 ribu orang dan mendapatkan komentar sebanyak 6.535 komentar.



Gambar 1.3 Komentar dalam Akun Jojo

Gambar diatas merupakan beberapa contoh komentar yang ada dalam unggahan foto tanggal 21 Februari 2019 tersebut, terlihat bagaimana komentar dari perempuan perempuan ini secara terang terangan mengarah pada hal yang negatif. Untuk beberapa contoh yang lain terdapat pada halaman lampiran.

Dalam beberapa contoh komentar dalam akun instagram tersebut, terdapat banyak komentar mengenai fisik dari kedua pemilik akun instagram tersebut. Kebanyakan komentar dari unggahan foto laki-laki tersebut berasal dari pemilik akun instagram perempuan, menurut Kapersksy Lab dalam cnnindonesia.com hal ini termasuk dalam cyberbullying berbentuk pelecehan yaitu pengiriman pesan-pesan penuh dengan nada seksual kepada korban. Dalam ketidakadilan gender, hal tersebut juga termasuk dalam violence atau kekerasan yang dalam kasus ini mengarah pada kekerasan seksual. Pada kasus yang umum terjadi, korban dari kekerasan seksual biasanya adalah perempuan, seperti yang dilansir dalam bbc.com (2018) bahwa dalam catatan Komnas Perempuan pada tahun 2017, terdapat 65 kasus kekerasan terhadap perempuan di dunia maya dan secara khusus bahwa cyberbullying dengan korban perempuan berhubungan dengan tubuh perempuan yang dijadikan objek pornografi. Namun dalam kasus yang akan peneliti gunakan sebagai bahan penelitian adalah adanya kekerasan seksual yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap cyberbullying di media sosial, khususnya berupa bentuk-bentuk cyberbullying, pelaku-pelaku serta motif komentar dalam akun instagram tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui apa saja jenis cyberbullying dalam kolom komentar akun instagram @jonatanchristieofficial

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana cyberbullying di akun Instagram @jonatanchristieofficial dalam perspektif gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Untuk memahami apa saja jenis jenis cyberbullying yang muncul dalam kolom komentar di postingan foto @jonatanchristieofficial
2. Untuk mengetahui motif komentar dalam akun instagram @jonatanchristie

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi umumnya, dan memberikan kontribusi pemikiran dalam penelitian kualitatif komunikasi khususnya yang berkaitan dengan tema cyberbullying.

1.4.2 Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai cyberbullying serta menjadi pengingat untuk pengguna media sosial agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak agar tidak merugikan diri sendiri dan pengguna media sosial yang lain.